

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian seseorang itu bukanlah netral dari dalam diri, melainkan hasil dari pengaruh lingkungan atau hasil dari sebuah pembinaan. Membina anak-anak yang memiliki kekhususan tentu kunci utamanya adalah sebuah kesabaran, keterampilan dan telaten, setelah itu bisa jadi pembina yang banyak belajar dari sang anak. Pembinaan ini bisa dilakukan dirumah dengan orang tua atau di sekolah dengan guru. Kegiatan pembinaan ini mengarah pada tujuan akhir yang berupa kemandirian. Kemandirian pada anak-anak berkebutuhan khusus bisa dilatih dan bisa dikembangkan melalui *activity of daily living* atau kegiatan sehari-hari (Aiyudia, Nurul. 2018 : 1 {online}). Pelatihan kemandirian anak dilakukan melalui kegiatan sehari-hari karena anak yang lebih sering bertemu dengan guru dan atau orang tua, dan karena anak berkebutuhan khusus belum mengenal banyak mengenai aktivitas/kegiatan dilingkungan mereka baik kegiatan untuk diri sendiri ataupun yang dilakukan dengan orang lain.

*Activity of daily living* merupakan kegiatan sehari-hari yang diajarkan kepada anak-anak agar mereka tumbuh menjadi manusia yang memiliki tanggung jawab dan rasa mandiri. Anak-anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak-anak umumnya yang memiliki fisik sempurna, anak-anak yang berkebutuhan khusus memiliki kekurangan atau mengalami keterlambatan dalam hal praktis hariannya. Contohnya seperti memegang gelas, cara meminum/makan, cara berpakaian dan kegiatan harian yang ringan lainnya. Hal ini terjadi karena anak berkebutuhan khusus (tunaganda: tunarungu dan tunawicara) mengalami keterlambatan informasi yang tidak hanya dalam pendengaran saja, tetapi juga dengan visualnya) (Aiyudia, Nurul. 2018 : 1 {online}). Anak yang mengalami tunaganda tidak mampu mendengar dan berbicara secara lancar, karena sejak kecil ia tidak dapat mendengar apa yang disampaikan lingkungannya sehingga ia tidak mengenal bahasa-bahasa baru serta tidak mampu mengucapkan apa yang disampaikan orang lain secara persis.

Menyadari atau tidak pandangan sebelah mata pada anak berkebutuhan khusus sudah ramai di masyarakat, mereka meng-klaim bahwa anak berkebutuhan khusus hidup dengan bantuan penuh orang lain, bahkan ada juga yang mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memanfaatkan kondisinya demi keuntungan materiil. Padahal dari lubuk yang paling dalam, kita sebagai orang normalpun tidak mau diberi kata seperti demikian, sama halnya dengan anak berkebutuhan khusus mereka pun tidak mau dikatakan demikian. Bahkan tidak sedikit sejarah yang menuliskan bahwa anak difable tunggal/ganda pun bisa meraih kesuksesannya. Contohnya yaitu Tom Sullivan, seorang aktor sukses dan penyanyi meskipun menyandang sebagai tunanetra (Aiyudia, Nurul. 2018 : 1 {online}). Tom Sullivan telah membuktikan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki potensi dan kekuatan dari dalam dirinya seperti anak-anak pada umumnya, hanya saja anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan perhatian dan pelatihan khusus agar mereka bisa melakukan sesuatu hal yang baru.

Anak-anak tunarungu seperti difablindness membutuhkan metode pengajaran yang berbeda dari anak-anak yang hanya mendengar atau kehilangan penglihatannya. Anak-anak diajarkan mandiri untuk melakukan kegiatan keseharian tetapi juga persiapan untuk masa yang akan datang (Aiyudia, Nurul. 2018 : 1-2 {online}). Anak-anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan perhatian penuh dari kedua orang tuanya juga harus bisa melakukan kegiatan sendiri, karena kita semua adalah makhluk sosial yang dimana dan kapan saja pasti bersosialisasi. Tidak selamanya kita dapat meminta bantuan pada orang sekitar mengenai kebutuhan yang ada pada diri kita sehingga kemandirian sangat diperlukan bagi setiap orang.

Di Sekolah Luar Biasa Mutiara Bunda juga diajarkan kemandirian yang bertujuan agar anak dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain, meskipun terkadang ia juga membutuhkan bantuan dari orang lain tetapi hal-hal kecil yang terlihat sepele memang harus diajarkan karena setiap manusia berhak melakukan sesuatu dengan bebas, termasuk mendapatkan pendidikan. Pada

dasarnya orang tua memang sabar tetapi kesabaran tidak selamanya hinggap sehingga ada masalah-masalah yang terjadi pada saat seperti ini, maka dari itu untuk meminimalkan masalahnya paling tidak sebuah tindakan-tindakan keseharian bisa dilakukan meski tidak semuanya bisa, sehingga tidak sedikit-sedikit marah.

Anak berkebutuhan khusus sebenarnya bisa melakukan kegiatan-kegiatan pada umumnya, hanya saja terbatas dan membutuhkan waktu yang lama. Sehingga dibutuhkan sebuah pembinaan dari orang tua maupun guru di sekolah. Setidaknya anak-anak berkebutuhan khusus tidak selalu bergantung pada lingkungan sekitar karena ia bisa melakukannya sendiri meskipun perlahan dan belum semuanya.

Di sekolah SLB mutiara bunda, peneliti ingin mengetahui bagaimana guru berperan penting dalam memberikan pengajaran mengenai sebuah arti kemandirian dan proses belajar yang sesungguhnya, sehingga siswa-siswinya bisa melakukannya dan secara berulang. Setiap siswa harus memperhatikan ketika guru menyampaikan atau memberikan contoh mengenai kemandirian, karena di sekolah luar biasa ini terdapat bermacam-macam jenis ABK maka guru juga harus mempunyai cara yang efektif agar siswanya mau memperhatikan dan mampu mempraktekkan, sehingga ketika berada di dalam/luar sekolah siswa dapat melakukannya sendiri. Sekolah ini juga terbagi dalam beberapa kelas yang bertujuan agar siswa mudah memahami dan mudah di pantau oleh guru, sehingga guru mengetahui tingkat pemahaman dari setiap siswanya.

Guru yang mengajar harus memiliki keterampilan dan kesabaran, karena setiap siswa memerlukan kebutuhan yang berbeda-beda, seperti ada yang mengalami tidak mampu bicara, tidak mampu mendengar atau mengalami kelambatan dalam menerima segala sesuatu yang disampaikan oleh guru. Keterampilan adalah hasil latihan dan refleksi yang dilakukan secara berkesinambungan. Guru sangat perlu melatih dirinya mengenai keterampilan dasar bagaimana menghidupi nilai-nilai dalam setiap kata dan tindakannya,



bagaimana mengatasi konflik, marah dan mendengarkan orang lain dengan berbasis nilai.

Di samping keterampilan dan kesabaran yang dimiliki seorang guru, pasti ada hal yang tentunya dapat membuat pengajaran menjadi kurang efektif, seperti waktu penyampaian yang tidak sesuai dengan mood anak atau kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua. Hal ini dapat membuat anak kembali mudah meminta bantuan dan dapat mengurangi rasa bertanggung jawabnya terhadap apa yang telah dilakukan.

Kerjasama guru dan orang tua siswa dapat dilakukan ketika berada di sekolah dan di rumah, memberikan ruang agar anak-anak melakukan sesuatu dengan sendirinya. Kerjasama ini juga dilakukan untuk mendukung perkembangan dan potensi yang dimiliki oleh anak. Kerjasama ini bertujuan untuk memantau anak-anak, karena ketika berada di sekolah yang bertanggung jawab mengenai siswa adalah guru, sedangkan ketika berada di lingkungan rumah yang menjadi tanggung jawab anak adalah kedua orang tuanya.

Kerjasama antara guru dan orangtua adalah suatu hubungan yang komunikatif dalam memantau perkembangan anak-anak selama mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diukur dengan dari : (1) Arus komunikasi orangtua dengan guru, (2) Keterlibatan orangtua dalam menyelesaikan masalah peserta didik, dan (3) Partisipasi orang tua dalam menegakkan peraturan yang ada di sekolah (Hidayat, S. 2013 : 95 {Online}).

Selain itu guru dan orang tua juga harus lebih banyak diskusi mengenai perkembangan anak-anaknya, hal ini dapat mengontrol kegiatan dan ketika terjadi masalah saat berada di sekolah atau di rumah dapat dibicarakan untuk perkembangannya.

Sebuah sikap yang diajarkan oleh guru dan orang tua tidaklah sia-sia, jika hal ini dilakukan terus menerus dan mengikuti perkembangan anak-anak akan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, ia akan memiliki tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

## **B. Rumusan Masalah**

### 1. Identifikasi masalah

- a. Anak tunarungu yang membutuhkan pendampingan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.
- b. Anak tunarungu yang belum mampu sepenuhnya dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.
- c. Hambatan guru dalam memberikan pengajaran mengenai kemandirian anak tunarungu di SLB Mutiara Bunda Losari.

### 2. Batasan masalah

Penelitian ini memiliki fokus terhadap kemandirian, dimana kemandirian seseorang itu bukanlah netral dari dalam diri, melainkan hasil dari pengaruh lingkungan atau hasil dari sebuah pembinaan. Peneliti memberikan batasan/membatasi agar pembahasan tidak terlalu luas, sehingga informasi yang didapat mengenai peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu di SLB Mutiara Bunda, mengenai bagaimana faktor pendukung dan pengambat guru dalam meningkatkan kemandirian di SLB Mutiara Bunda, dan bagaimana dampak yang ada pada anak-anak mengenai guru yang berperan dalam sikap kemandirian anak.

### 3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kemandirian anak tunarungu di SLB Mutiara Bunda Losari?
- b. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu di SLB Mutiara Bunda Losari?
- c. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu di SLB Mutiara Bunda Losari?

## **C. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui kemandirian anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Mutiara Bunda Losari.
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Mutiara Bunda Losari.

- c. Mengetahui peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu di SLB Mutiara Bunda Losari.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

##### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi kontribusi pada kajian dan pengembangan bagi khazanah dan referensi kajian dan pengembangan teori dan konsep-konsep ke-BKI-an khususnya di bidang konseling dan kemandirian anak tunarungu.

##### 2. Kegunaan Praktis

###### a) Bagi Sekolah Luar Biasa Mutiara Bunda Losari

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan agar memberikan motivasi untuk guru yang berperan dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu di SLB Mutiara Bunda Losari.

###### b) Bagi Praktisi Konseling

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dan meningkatkan kepekaan dan kepedulian terhadap kemandirian anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Mutiara Bunda Losari.

###### c) Bagi Guru BK

Dapat memberikan masukan pada guru ketika terjadi hambatan dalam memberikan pengajaran mengenai kemandirian pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Mutiara Bunda Losari.

###### d) Bagi Penleiti

Dapat menambah pengetahuan penulis dalam bidang pendidikan dan wawasan baru mengenai peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak tunarungu

###### e) Bagi Jurusan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon khususnya bagi jurusan Bimbingan dan Konnseling Islam (BKI).

## E. Penelitian Terdahulu

Penulis mendapati beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan**

No.	Jenis/Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	<p>Jurnal pendidikan atas nama Hendrik Lempe Tasaik, Patma Tuasikal (2018) dengan judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi”. (Rafael, Lisinus &amp; Pastiria Sembiring, 2020. <i>Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan Konseling</i>. [Online] (<a href="https://books.google.co.id/books?id=5GLLDwAAQBAJ&amp;pg=PR8&amp;dq">https://books.google.co.id/books?id=5GLLDwAAQBAJ&amp;pg=PR8&amp;dq</a> )</p>	<p>➤ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar pada siswa.</p> <p>➤ Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang berlandaskan pada filsafat post positivisme untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik yang digunakan adalah triangulasi (gabungan).</p> <p>➤ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sangat berperan</p>	<p>➤ Penelitian dari Hendrik Tasaik, Patma Tusaikal (2018) memiliki fokus pada kemandirian anak sekolah dasar kelas V di SD Inpres Samberpasi yang ada di Kelurahan Distrik Aimando Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua yang dilakukan pada tahun 2018.</p> <p>➤ Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki fokus pada kemandirian anak tunarungu</p>



		<p>penting dalam membentuk dan mendidik siswa mengenai sikap kemandirian, karena kebiasaan menyontek masih sering dilakukan dan tugas yang diberikan didalam kelas masih dibantu dengan teman bukan dikerjakan sendiri, hal ini mengakibatkan siswa belum mampu secara mandiri dalam proses pembelajaran. Sehingga guru sangat berperan penting dalam meningkatkan kemandirian agar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dengan baik.</p>	<p>yang ada di sekolah luar biasa mutiara bunda yang ada di Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat yang akan dilakukan pada tahun 2020.</p>
2.	<p>Skripsi atas nama Abdul Mutholib (2020) dengan judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Di SMALB C Yakut Purwokerto” (Mutolib, A.</p>	<p>➤ Penelitian ini bertujuan untuk membantu peserta didik yang mengalami disabilitas agar dapat mengembangkan</p>	<p>➤ Penelitian dari Abdul Mutholib (2020) berfokus pada kemandirian anak tunagrahita yang dilaksanakan</p>



	<p>(2020). <i>Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Di Smalb C Yakut Purwokerto (Doctoral dissertation, IAIN)</i>. [Online] (<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id/7151/2">http://repository.iainpurwokerto.ac.id/7151/2</a> )</p>	<p>sikap perilaku dan kemandirian untuk diri sendiri maupun lingkungannya dan dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau pendidikan lanjut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Metode yang digunakan adalah kualitatif.</li> <li>➤ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sangat berperan penting dan harus memiliki dedikasi yang tinggi, pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita agar dapat mendidik anak-anak ke arah perkembangan yang positif agar mampu mencapai ke tingkat kemandirian anak.</li> </ul>	<p>di SMALB C Yakut Purwokerto.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki fokus pada kemandirian anak tunarungu yang ada di sekolah luar biasa mutiara bunda yang ada di Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat</li> </ul>
3.	Jurnal pendidikan agama islam-ta'lim atas nama uci	➤ Penelitian ini bertujuan untuk	➤ Penelitian yang dilakukan Uci

<p>sanusi (2012) dengan judul “pendidikan kemandirian di pondok pesantren”</p> <p>(Sanusi, H. P. (2013). Peran Guru PAI Dalam pengembangan Nuansa religius di sekolah. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim, 11(2), 143-153.</p> <p><a href="http://jurnal.upi.edu/file/05_Peran_Guru_PAI_dalam_Pengembangan_Nuansa_Religius_di_Sekolah_-_Hary_Priatna_Sanusu.pdf">http://jurnal.upi.edu/file/05_Peran_Guru_PAI_dalam_Pengembangan_Nuansa Religius di Sekolah - Hary Priatna Sanusi.pdf</a> diakses 03-11-2020)</p>	<p>mengetahui upaya pondok pesantren dalam membentuk tradisi kemandirian pada santri dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat kemandirian pada santri.</p> <p>➤ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik dan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan observasi.</p> <p>➤ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren berupaya meningkatkan kemandirian pada santri terbukti apabila santri sudah dapat berinteraksi dengan baik dilingkungan pesantren, mampu menyelesaikan</p>	<p>Sanusi (2012) berfokus meningkatkan kemandirian pada santri di pondok pesantren al-istiqlal Cianjur dan Bahrul Ulum Tasikmalaya pada tahun 2012.</p> <p>➤ Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki fokus pada kemandirian anak tunarungu yang ada di sekolah luar biasa mutiara bunda yang ada di Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat tahun 2020.</p>
---	--	--

		<p>masalahnya sendiri dan menolong orang lain, memiliki kepercayaan yang tinggi dan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik serta mendapatkan nilai yang baik. Pondok pesantren berperan penting dalam meningkatkan kemandirian santri karena banyak santri yang tidak dapat mandiri kemudian tidak tahan dengan lingkungan pesantren</p>	
--	--	---	--

### G. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini terdiri atas lima bab yang masing-masing bab dibagi dalam beberapa sub bab. Agar pembahasan dalam skripsi ini tidak keluar dari pokok pikiran dan sistematis dalam pembahasan, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Pada BAB ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.



BAB II : Landasan Teori/Tinjauan Pustaka. Pada BAB ini berisi tentang landasan teori mengenai peran guru, kemandirian, ciri-ciri kemandirian, tunarungu, faktor penyebab tunarungu.

BAB III : Metodologi penelitian. Pada BAB ini berisi jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan informan dan tempat dan waktu penelitian.

BAB IV : Hasil dan pembahasan. Pada BAB ini berisi hasil penelitian dan melalui pembahasan peran guru, kemandirian anak tunarungu

BAB V : Penutup. BAB ini berisi mengenai kesimpulan dan saran-saran.

